

RITUAL YOGA: DARI SAKRAL KE PROFAN AKIBAT DAMPAK KOMODIFIKASI AGAMA

Dita Anggrahinita Yusanta

STAI Maarif Magetan

dita.yusanta@yahoo.com

Abstract

Modernization in society will lead to a decrease in the level of religiosity. This has an impact on a shift in meaning that was originally considered sacred to become something more secular, including yoga rituals. More specifically, this study was conducted to find out in depth about the form of change in yoga culture from spirituality to the commercial area and about the adaptation of yoga in the modern era so that it continues to exist and is in demand by the public. The research method used in this study is a qualitative method. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative interpretive analysis. Based on the results of the research, it shows that in this modern era, the practice of yoga as a religious ritual has begun to shift to yoga as a health exercise, even in some places yoga has shifted far into yoga tourism whose practice has strayed far from yoga as a religious ritual basically. This makes Yoga, which was originally a spiritual process, into something more secular. Yoga, which was originally a series of sacred religious ceremonies, was then packaged as a tourist attraction. Yoga is then modified to suit tourism needs so that it can be sold to tourists.

Key Word: *Yoga, Secularization, Tourist attraction*

Abstrak

Modernisasi dalam masyarakat mendorong penurunan tingkat religiusitas. Hal tersebut berdampak pada pergeseran makna pada hal-hal yang awalnya dianggap sakral, seperti ritual keagamaan, menjadi sesuatu yang lebih sekuler, tidak terkecuali mengenai ritual yoga. Lebih spesifik kajian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai bentuk perubahan budaya yoga dari spiritualitas menuju ke area komersil dan mengenai adaptasi yoga di era modern agar tetap eksis dan diminati masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif interpretatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di era modern ini, praktik yoga sebagai ritual keagamaan mulai bergeser menjadi yoga sebagai senam kesehatan, bahkan di beberapa tempat yoga sudah bergeser jauh menjadi pariwisata yoga yang prakteknya sudah melenceng jauh dari yoga sebagai ritual keagamaan pada dasarnya. Hal ini menjadikan Yoga yang awalnya merupakan proses spiritual menjadi sesuatu yang lebih sekuler. Yoga yang semula merupakan rangkaian upacara religi yang bersifat sakral selanjutnya dikemas sebagai suatu atraksi wisata. Yoga kemudian dimodifikasi agar sesuai kebutuhan pariwisata sehingga dapat dijual kepada wisatawan. .

Kata Kunci: *Pariwisata Atraksi, Sekulerisasi, Yoga,*

PENDAHULUAN

Yoga secara harfiah berasal dari kata *yujyang* yang memiliki arti menyatukan atau menghubungkan diri dengan Tuhan (Erlangga, (20017:19). Kamus Sanskerta (Surada,2007:259) mendefinisikan yoga sebagai sebuah penyatuan hubungan, pembawaan, pemindahan, penyerahan, meditasi serta hasil dan akibat. Menurut Titib (2008:618) yoga adalah “menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui meditasi, puasa, sembahyang, berdoa, dan sejenisnya”. Jadi dapat disimpulkan secara umum bahwa yoga adalah cara berhubungan dengan Tuhan.

Yoga dalam agama Hindu merupakan jalan untuk mencapai *Samadhi*, yang sering juga dijelaskan sebagai *moksha*. *Samadhi* dalam agama Hindhu digunakan sebagai untuk menggabungkan dunia material dengan dunia roh yang tak terlihat. Oleh karena itu, agar ritual tersebut berhasil, para pelaku *samadhi* harus dapat memfokuskan pikiran mereka untuk jangka waktu lama. Fokus melampaui keterbatasan pikiran biasa itulah yang menjadi akar dari yoga.

Namun di era modern ini, praktik yoga sebagai ritual keagamaan mulai bergeser menjadi yoga sebagai senam kesehatan, bahkan di beberapa tempat yoga sudah bergeser jauh menjadi pariwisata yoga yang prakteknya sudah melenceng jauh dari yoga sebagai ritual keagamaan pada dasarnya. Hal ini menjadikan yoga yang awalnya

merupakan proses spiritual menjadi sesuatu yang sekuler. Yoga yang semula merupakan rangkaian upacara religi yang bersifat sakral selanjutnya dikemas sebagai suatu atraksi wisata. Yoga kemudian dimodifikasi agar sesuai kebutuhan pariwisata sehingga dapat dijual kepada wisatawan.

Penelitian ini menyoroti perubahan makna dan konsep yoga pada masa lampau dan yoga di masa sekarang. Fokus perhatian dan tujuan dalam artikel ini adalah untuk menganalisis perubahan makna yoga yang sebelumnya sebagai aspek spiritualitas menjadi sebuah komoditas menurut Teori Komodifikasi oleh Karl Marx. Selain itu penelitian ini juga mengamati proses adaptasi Yoga sehingga bisa lebih diterima dan diminati di kalangan masyarakat.

Hasil penelitian mengenai konflik Praktek Yoga sebagai bahan kajian sudah pernah dikaji sebelumnya seperti hasil penelitian milik Erlangga (2017).

Erlangga (2017) dalam penelitian berjudul *Yoga dalam Agama Hindu dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Spiritual*, mengungkapkan bahwa yoga mempunyai pengaruh kuat terhadap tingkat spiritualitas karena yoga merupakan penyatuan diri, dimana dengan kita tekun menjalani yoga maka mampu membantu menyatukan diri atau jiwa dengan Brahman. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan untuk melihat perubahan makna yoga yang sebelumnya sebagai aspek spiritualitas menjadi sebuah komoditas.

Penelitian mengenai yoga juga dilakukan oleh Sutarya (2016) di *Jurnal Pariwisata Budaya*, dalam artikel berjudul “Daya Tarik Yoga dalam Pariwisata Wellness”. Penelitian tersebut meneliti mengenai Pariwisata Wellness khususnya wisata yoga di Sanur Bali, dan langkah-

langkah untuk mengembangkan pariwisata yoga dengan cara mempertahankan keharmonisan budaya yang ada di masyarakat. Karena keharmonisan inilah yang merupakan titik poin dalam membentuk lingkungan alam yang tenang dan damai, sehingga cocok apabila digunakan sebagai pariwisata yoga.

Sami'an (2005) dalam penelitian berjudul *Meditasi dalam Perspektif Yoga* membahas mengenai gambaran umum tentang yoga sebagai salah satu bentuk meditasi dalam ajaran Agama Hindu dan juga membahas bagaimana pandangan Islam mengenai meditasi.

Pemaparan fokus kajian beserta hasil dari penelitian yang terdahulu khususnya berkaitan dengan kajian mengenai yoga, kemudian bisa diketahui posisi penelitian ini. Penelitian yang berjudul *Komodifikasi Spiritulitas dalam Praktik Yoga* ini akan difokuskan pada, 1. Bagaimana bentuk perubahan budaya yoga dari spiritualitas menuju ke area komersil? 2. Bagaimana adaptasi Yoga di era Modern agar tetap eksis dan diminati masyarakat?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut digunakan Teori Komodifikasi oleh Karl Marx. Komodifikasi awalnya ditentukan adanya standarisasi oleh sekelompok pemilik modal dalam industri budaya dengan parameter hukum pasar dimana produk yang dianggap standar jika berlaku di pasar dan memungkinkan proses produksi budaya dalam jumlah yang massif yang mengakibatkan segala jenis budaya apapun dijadikan suatu komoditas. Komodifikasi menjadi alat utama untuk mengubah relasi social menjadi relasi ekonomi (Curran,1996).

Mosco (1998) berpendapat bahwa "*commodification processes analyzed included media content as commodity the sale of audiences to*

advertisers, the collection and sale of personal information, and intrusion of advertising into public space". Komodifikasi budaya terutama dalam hal ini adalah upacara religi berarti mengubah upacara religi menjadi produk yang dapat dipasarkan.

Komodifikasi yang didukung oleh media massa dalam bentuk komunikasi pemasaran (periklanan) dapat mengancam berbagai bentuk norma, nilai, identitas dan simbol-simbol budaya lokal. Lambat laun nilai-nilai budaya lokal seperti juga yang terdapat dalam upacara religi tersebut, akan mengalami pergeseran dan bisa dimungkinkan digantikan oleh nilai-nilai budaya baru. (Widyastuti,2011)

Dimensi dari komoditas ada 3, yaitu: nilai guna; nilai tukar; dan harga. Komodifikasi merupakan transformasi dari nilai guna menjadi nilai tukar, serta menjadikan yang sebelumnya bukan komoditas menjadi komoditas. Menurut Marx, komoditas adalah masalah struktural dalam masyarakat kapitalis, berbentuk barang dan berkembang menjadi objek yang mendasari hubungan seseorang. Akhirnya tereduksinya hubungan antar manusia menjadi alat produksi. Ada penurunan nilai relasi manusia yang seharusnya akrab dan personal menjadi sekedar hubungan antar manusia yang terjadi karena kepentingan ekonomi.

Terjadi pemujaan terhadap komoditas, dimana komoditas dan pasar sebagai objek yang keberadaannya lepas dari aktor. Orang-orang membayangkan relasi antar manusia merupakan hal yang alami, padahal kenyataannya dikonstruksi secara sosial melalui komoditas ini. Adapun perkembangan-perkembangan komoditas adalah sebagai berikut:

1. Penciptaan kebutuhan-kebutuhan baru, seperti: selfi dengan tongsis; traveling dengan gopro.
2. Penyatuan 2 komoditas atau lebih yang sebelumnya tidak berkaitan, misal: minuman dan vitamin; pencuci dan pelembut pakaian.
3. Pembaharuan terus menerus pada proses pertukaran, seperti: kemudahan pembayaran dengan e-toll, t-cash, dll.
4. Percepatan (*lifecycle*) komoditas, seperti: baterai menjadi semakin singkat waktu hidupnya.
5. Kekunoan estetik, yang menjadikan semakin cepat perubahan gaya dan fashion.

Miniaturisasi atau kompresi komoditas sehingga menciptakan ruang fisik baru dengan mengakomodasi komoditas baru, seperti: tv tabung menjadi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Perubahan Konsep Yoga dari Sakral ke Profan dan Praktik Komodifikasi Spiritualitas dalam Praktik Yoga

Yoga pada awalnya dalam agama Hindu merupakan jalan untuk mencapai Samadhi, yang sering juga dijelaskan sebagai moksha. Dalam agama Hindu moksha merupakan tujuan yang tertinggi. Moksha adalah

juga hakekat yang paling tinggi dan mulia. Ia merupakan *somnum bonum* dalam tata filsafat Hindu yang berhasil atau tidaknya akan tergantung pula pada tepatnya pengalaman Dharma. Moksha dinamakan juga Mukti atau Kelepasan dalam bahasa Sansekerta. Moksha berarti kelepasan atau kebebasan sedangkan Mukti berarti pembebasan dari ikatan. Moksha, Mukti atau Kelepasan adalah kebebasan yang kekal abadi, kebebasan dari ikatan benda-benda duniawi, kebebasan dari kelahiran atau bersatunya Atman dengan Brahman (Tuhan). (Chawdhri:2003)

Namun, kini Yoga terus mengalami perkembangan dan perubahan fungsi, seiring dengan berjalannya waktu. Yoga yang dahulu berfungsi sebagai sarana spiritualitas yang bersifat sakral, kini berubah menuju ke arah profan. Yoga yang sebelumnya dilakukan untuk upacara spiritualitas, kini maknanya telah bergeser menjadi atraksi wisata. Yoga kini sudah menjadi komoditas, adanya motif ekonomi di dalamnya sudah menunjukkan kebenaran akan hal itu. Di dalamnya sudah terdapat pergeseran *ideofact* mengenai konsep yoga sebagai spiritualitas berubah menjadi konsep yoga sebagai olahraga yang menyehatkan ataupun sebagai *Wellness Tourism*. Pergeseran budaya juga terjadi disaat praktik yoga yang sebelumnya bersifat non-material karena berhubungan dengan kepercayaan atau spritualitas berubah menjadi material karena erat kaitannya dengan motif ekonomi. Hal ini diakibatkan karena semakin berkembangnya zaman dan arus globalisasi yang semakin besar. Hal tersebut juga mengubah pandangan dan pemikiran masyarakat modern, maka fungsi dari Yoga juga ikut berubah.

Perubahan yoga dari spiritualitas menjadi olahraga atau atraksi wisata dapat ditunjukkan oleh beberapa pokok-pokok temuan seperti (a) Yoga pada mulanya bersifat eksklusif, tertutup dan hanya untuk kalangan terbatas, khususnya umat Hindu, tetapi saat ini pelaksanaan yoga dapat dilaksanakan oleh siapapun dan dapat diakses secara leluasa oleh masyarakat umum; (b) Adanya media komunikasi pemasaran untuk praktik yoga dan banyak orang yang berbondong-bondong membuka praktik yoga. (c) Aktualisasi nilai-nilai yang ada dalam yoga tidak sepenuhnya tersampaikan dikarenakan adanya perbedaan target pelaksanaan, yang sebelumnya digunakan untuk sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, bergeser menjadi sarana untuk menyehatkan badan atau wisata. (d) Dibukanya paket *tour and travel*, atau paket wisata yoga di beberapa tempat, khususnya di daerah Bali dan Bandung.

Namun selain perubahan konsep Yoga pada saat ini, ada hal lain yang menarik juga untuk dikaji, yaitu mengenai komodifikasi spiritualitas dalam praktik Yoga. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, Yoga sudah menjadi bagian dari motif ekonomi. Banyak pihak yang mulai memanfaatkan hal ini dengan membuka studio Yoga. Komodifikasi spiritualitas pun tidak luput dalam bagian ini. Ketika nilai-nilai spiritualitas ditarik pada wilayah ini bisa dikatakan ada suatu perubahan atau pengalihan dari nilai spiritualitas menjadi nilai komersial. Dapat juga dikatakan nilai-nilai agama telah menjadi alat untuk meraih keuntungan sebesarnya dengan menghisap nilai surplus menghasilkan materi atau sesuatu yang mengandung nilai guna dan nilai tukar yang disebut komoditas. Spiritualitas dijadikan branding untuk menarik wisatawan untuk mengikuti wisata minat khusus seperti wisata Yoga. Ada perubahan nilai guna dalam spiritualitas menjadi nilai

jual untuk keuntungan salah satu orang atau kelompok tertentu. Akulturasi budaya dipandang sebagai sebuah komoditi yang bisa dikomodifikasi pada sebuah produk yang nantinya diproduksi massal sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Praktik Yoga menawarkan 2 komoditas sekaligus, yaitu spiritualitas dan kesehatan. Dengan menarik nilai-nilai Agama dan melekatkannya pada produk, seolah-olah ia mengatakan pada konsumen bahwa jika Anda mengikuti senam Yoga, maka Anda akan semakin dekat dengan sang pencipta sekaligus mendapat kesehatan tubuh. Seberapa benarpun dampak hal itu untuk konsumen, tapi melalui pemasaran dan iklan bisa dikatakan ini merupakan sebuah trik halus marketing yang dilakukan melalui praktek komodifikasi nilai-nilai agama menjadi nilai tukar demi keuntungan pemodal.

b. Adaptasi Yoga di Era Modern

Yoga adalah salah satu sistem filsafat Hindu yang didirikan oleh Maharsi Patanjali, dengan tujuan untuk mengendalikan aktivitas pikiran dan merupakan media untuk menyatukan roh pribadi dengan roh tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Yoga dapat dikatakan lebih ortodoks dari filsafat Samkhya karena Yoga langsung mengakui keberadaan Iswara atau Purusa istimewa yang tak tersentuh oleh kemalangan, penderitaan, kerja keinginan dan sebagainya. Patanjali mendirikan sistem filsafat Samkhya dan menerima 25 prinsip atau Tattwa dari Samkhya (Maswinara, 1998:52).

Dalam mempersiapkan fisik agar memudahkan upaya pendekatan diri kepada Yang Maha Suci, Yoga mengajar cara latihan

fisik yang disebut Asana. Asana adalah sikap badan yang nyaman dan mantap, yang merupakan persiapan fisik dalam membantu konsentrasi pikiran. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai bentuk gerakan tubuh yang dikenal dengan istilah Yoga Asana (kini disebut Yoga). Yoga yang dulu hanya dilakukan oleh masyarakat agama hindu dalam rangka spiritualitas, saat ini ajaran yoga telah menyebar ke seluruh dunia tanpa dibatasi oleh agama, tingkat sosial, budaya, ras, suku, bahasa dan negara. Ajaran yoga juga terus disesuaikan tanpa meninggalkan tradisi dan dilakukan penyesuaian nilai-nilai yang terkandung agar sesuai dengan perkembangan jaman.

Yoga disesuaikan untuk menarik minat masyarakat, khususnya para wisatawan. Yoga di branding sedemikian rupa sehingga banyak yang rela membayar mahal demi ikut kursus atau mengikuti senam Yoga. Yoga memang dipercaya di beberapa penelitian berguna untuk kesehatan tubuh manusia. Perpaduan antara meditasi dan gerakan-gerakan yoga dipercaya dapat menyehatkan tubuh. Yoga memusatkan olahraga pada pernafasan, stretching, kelenturan, yang dianggap dapat menenangkan pikiran dan menghilangkan stres. Selain itu, Yoga dipercaya menawarkan sebuah alternatif pengobatan yang tidak dapat dalam pengobatan medis.

Selain dipercaya baik untuk kesehatan, Yoga juga diminati masyarakat sebagai pelarian dari kebosanan hidup mereka yang terkungkung dengan modernitas. Masyarakat mulai mencari-cari ketenangan dengan melakukan Yoga di tempat-tempat yang alami. Yoga juga dikembangkan ke seluruh dunia melalui pembukaan kelas-kelas pelatihan Yoga.

Namun untuk masyarakat yang mempunyai tingkat kesibukan yang tinggi, dan tidak sempat mengikuti wisata yoga ke tempat-tempat yang tenang dan sejuk. Kini beberapa tempat sudah ada yang menawarkan studio Yoga. Yoga kini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, dengan modifikasi seperlunya. Bahkan Yoga kini bisa dilakukan di rumah dengan hanya melihat video online di internet, tanpa bantuan instruktur. Meskipun tidak sesempurna apabila dilakukan dengan instruktur.

Yoga kini pun ada yang dimodifikasi, dan digunakan untuk latihan bagi ibu hamil yang disebut *Prenatal Yoga*. *Prenatal Yoga* dipercaya dapat membantu ibu hamil untuk mengembalikan energi di kala merasa lelah akibat perubahan hormonal dalam tubuh.

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa Yoga kini sudah diadaptasi sedemikian rupa sehingga semakin berkembang dan diminati oleh masyarakat luas, tidak hanya kalangan tertentu saja. Yoga juga berkembang tidak hanya sebagai sarana spiritualitas, tapi juga dapat digunakan sebagai sarana kesehatan dan juga sebagai atraksi wisata bagi para wisatawan yang mencari ketenangan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Yoga yang dahulu berfungsi sebagai sarana spiritualitas yang bersifat sakral, kini berubah menuju ke arah profan. Yoga yang sebelumnya dilakukan untuk upacara spiritualitas, kini maknanya telah bergeser menjadi atraksi wisata. 2) Perubahan yoga dari spiritualitas menjadi olahraga atau atraksi wisata

dapat ditunjukkan oleh beberapa pokok-pokok temuan seperti (a) Yoga pada mulanya bersifat eksklusif, tertutup dan hanya untuk kalangan terbatas, khususnya umat Hindu, tetapi saat ini pelaksanaan yoga dapat dilaksanakan oleh siapapun dan dapat diakses secara leluasa oleh masyarakat umum; (b) Adanya media komunikasi pemasaran untuk praktik yoga dan banyak orang yang berbondong-bondong membuka praktik yoga. (c) Aktualisasi nilai-nilai yang ada dalam yoga tidak sepenuhnya tersampaikan dikarenakan adanya perbedaan target pelaksanaan, yang sebelumnya digunakan untuk sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, bergeser menjadi sarana untuk menyehatkan badan atau wisata. (d) Dibukanya paket *tour and travel*, atau paket wisata yoga di beberapa tempat, khususnya di daerah Bali dan Bandung. 3) Praktik Yoga menawarkan 2 komoditas sekaligus, yaitu spiritualitas dan kesehatan. 4) Yoga kini sudah diadaptasi sedemikian rupa sehingga semakin berkembang dan diminati oleh masyarakat luas, tidak hanya kalangan tertentu saja. Yoga juga berkembang tidak hanya sebagai sarana spiritualitas, tapi juga dapat digunakan sebagai sarana kesehatan dan juga sebagai atraksi wisata bagi para wisatawan yang mencari ketenangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Chawdhri, Dr. L. R. 2003. *Rahasia Yantra, Mantra dan Tantra*. Surabaya : Paramita.
- Erlangga, Dani.2017.*Yoga dalam Agama Hindu dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Spiritual* .Tesis.UIN Raden Intan Lampung:Lampung.
- Maswinara, I Wayan. 1998. *Sistem Filsafat Hindu (Sarwa Darsana Samgraha)*. Surabaya : Paramita.
- Mosco,V. (1998). “Political Economy, Communication, and Labor” in *G. Sussman and J.A Lent (eds) Global Productions: Labor in the Making of the ‘Information Society’*, pp.13-38/ Cresskill, N.J:Hampton Press.
- Sami’an.2005.*Meditasi dalam Perspektif Yoga*.Skripsi. UIN Walisongo Semarang.
- Surada, I Made. 2007.*Kamus Sanskerta-Indonesia*.Surabaya: Paramita,
- Sutarya, I Gede .2016. “Daya Tarik Yoga dalam Pariwisata Wellness”.*Jurnal Pariwisata Budaya No.1 Volume I Tahun 2016*.
- Titib, I Made. 2008. *Itihasa Ramayana & Mahabharata (Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu)*. Surabaya: Paramita
- Widyastuti. 2011. Komodifikasi Upacara Religi dalam Pemasaran Pariwisata. *Jurnal Aspikom Vol 1, No 2 (2011)*.